

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA
IMAM AL-GHAZALI: KAJIAN HERMENEUTIKA SASTRA DAN
RELEVANSINYA BAGI PEMBANGUNAN JIWA MANUSIA MODERN**

Muhammad Ahad Az Zahid¹, Muhammad Sofwan², Syarifudin Yunus³

¹²³Universitas Indraprasta PGRI

Email: ahadm2159@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali serta menelaah relevansinya bila dibaca dari sudut pandang sastra. Ayyuhal Walad merupakan risalah tasawuf berbentuk surat nasihat yang ditulis Al-Ghazali pada masa akhir hidupnya untuk menjawab permintaan seorang murid senior yang telah lama menuntut ilmu namun merasa belum menemukan makna dan arah amal dari ilmu yang dipelajarinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif berupa studi pustaka (library research) dengan teknik analisis isi (content analysis) dan pendekatan hermeneutika sastra, yakni pembacaan teks keagamaan sebagai teks bernilai sastra yang memiliki struktur naratif, gaya retorika, metafora, dan relasi dialogis antara penutur (guru) dan pendengar tersirat (murid). Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menempatkan tazkiyatun nafs sebagai proses sentral yang berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkelindan, yaitu takhalli (pengosongan diri dari akhlak madzmumah/tercela), tahalli (pengisian diri dengan akhlak mahmudah/terpuji), dan tajalli (penghayatan kehadiran Ilahi), yang ditempuh melalui tiga instrumen utama: mujahadah (kesungguhan melawan hawa nafsu), riyadhah (latihan spiritual yang konsisten), dan muhasabah (evaluasi diri atas ilmu dan amal). Analisis tekstual terhadap struktur ke-24/25 nasihat dalam kitab ini memperlihatkan bahwa pola retorika sapaan 'Ayyuhal Walad' (Wahai Ananda) berfungsi sebagai strategi sastra yang membangun kedekatan emosional, sehingga pesan etis tersampaikan bukan melalui doktrin yang kaku, melainkan melalui tuturan kasih sayang seorang guru kepada anak didiknya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali tetap relevan sebagai kerangka reflektif untuk mengatasi krisis spiritual dan krisis makna pada manusia modern yang secara intelektual kaya namun secara ruhani mengalami kekosongan.

Kata kunci: tazkiyatun nafs, Ayyuhal Walad, Al-Ghazali, hermeneutika sastra, akhlak, mujahadah

Abstract

This study analyzes the concept of tazkiyatun nafs (purification of the soul) in Imam Al-Ghazali's Ayyuhal Walad and examines its relevance when read from a literary perspective. Ayyuhal Walad is a Sufi epistle written in the form of an advisory letter during the final period of Al-Ghazali's life, composed in response to a senior student who, despite years of learning, felt he had not yet found the meaning and direction of practicing his knowledge. This research employs a qualitative library-research method with content analysis techniques and a literary hermeneutics approach, reading the religious text as a literary text possessing narrative

structure, rhetorical style, metaphor, and a dialogic relation between the speaker (teacher) and the implied listener (student). The findings show that Al-Ghazali positions tazkiyatun nafs as a central process unfolding through three intertwined stages: takhalli (emptying the self of blameworthy traits/akhlak madzmumah), tahalli (adorning the self with praiseworthy traits/akhlak mahmudah), and tajalli (the inner realization of divine presence), pursued through three instruments: mujahadah (earnest struggle against base desires), riyadhah (consistent spiritual training), and muhasabah (self-evaluation of knowledge and deeds). Textual analysis of the roughly 24-25 pieces of advice within the epistle reveals that the recurring address 'Ayyuhal Walad' (O my son) functions as a literary strategy that builds emotional closeness, so that ethical messages are conveyed not through rigid doctrine but through the affectionate speech of a teacher to a beloved student. The study concludes that Al-Ghazali's concept of tazkiyatun nafs remains relevant as a reflective framework for addressing the spiritual and existential crises of modern individuals who are intellectually rich yet spiritually empty. Keywords: tazkiyatun nafs, Ayyuhal Walad, Al-Ghazali, literary hermeneutics, akhlak, mujahadah

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia modern dihadapkan pada paradoks yang cukup mengkhawatirkan: semakin luas pengetahuan yang dikuasai, semakin sulit pula ia menemukan ketenangan batin dan arah hidup yang bermakna. Fenomena ini bukanlah persoalan baru. Delapan abad silam, persoalan serupa telah direkam dengan sangat jernih oleh Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (450–505 H/1058–1111 M) dalam risalah kecilnya yang berjudul Ayyuhal Walad. Kitab ini lahir dari sebuah momen reflektif seorang murid senior yang telah menghabiskan bertahun-tahun mendalami berbagai cabang ilmu, bahkan telah mengkhatamkan karya-karya besar Al-Ghazali seperti Ihya' 'Ulumuddin, namun pada suatu titik ia merenung dan bertanya pada dirinya sendiri: ilmu manakah yang benar-benar akan menyertainya kelak, dan ilmu manakah yang hanya menjadi beban tanpa manfaat.

Pertanyaan reflektif inilah yang kemudian dijawab Al-Ghazali dengan menuliskan serangkaian nasihat yang seluruhnya diawali dengan sapaan 'Ayyuhal Walad' (Wahai Ananda). Pilihan diksi ini tidak dapat dipandang sebagai kebetulan retorik semata. Sapaan tersebut menempatkan relasi guru-murid dalam bingkai relasi ayah-anak yang penuh kasih sayang, sehingga pesan-pesan etis dan spiritual yang disampaikan tidak terasa sebagai instruksi yang menggurui, melainkan sebagai tuturan penuh empati dari seorang yang lebih dahulu menempuh jalan spiritual. Dari sudut pandang kajian sastra, pilihan bentuk risalah personal, penggunaan metafora, alur argumentasi yang bergerak dari kritik atas ilmu tanpa amal menuju ajakan konkret berupa amal dan latihan jiwa, menjadikan Ayyuhal Walad layak dibaca bukan semata

sebagai teks fikih-tasawuf, tetapi juga sebagai karya sastra reflektif yang memiliki struktur naratif dan estetika bahasa tersendiri.

Konsep sentral yang mengikat seluruh nasihat dalam kitab ini adalah tazkiyatun nafs, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela (akhlak madzmumah) menuju penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji (akhlak mahmudah). Konsep ini bukan sekadar ajaran moral yang berhenti pada tataran normatif, melainkan sebuah metodologi spiritual yang ditempuh melalui tahapan takhalli, tahalli, hingga tajalli, dengan instrumen operasional berupa mujahadah (kesungguhan melawan hawa nafsu), riyadhah (latihan ruhani yang konsisten), dan muhasabah (evaluasi diri secara berkelanjutan). Berbagai kajian akademik terdahulu telah menegaskan kekayaan konsep ini; sebagaimana ditunjukkan oleh Wandira, Saleh, dan Fuadi (2023) yang menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali menempuh proses takhalli, tahalli, dan tajalli sebagai metode pendidikan akhlak, serta kajian Islami, Saleh, dan Ridha (2023) yang menelaah konsep serupa melalui kitab Al-Mustakhlash fi Tazkiyat al-Anfus.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana konsep tazkiyatun nafs dibangun secara tekstual dalam kitab Ayyuhal Walad, (2) bagaimana struktur retorika dan sastra risalah ini turut membentuk daya sampai pesan spiritualnya, dan (3) sejauh mana konsep tersebut relevan dibaca ulang dalam konteks krisis spiritual manusia kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan hermeneutika sastra dengan analisis isi terhadap teks keagamaan klasik, sebuah pendekatan yang relatif jarang digunakan dalam kajian-kajian tazkiyatun nafs sebelumnya yang umumnya berhenti pada pendekatan pendidikan Islam normatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka (library research). Sumber data primer adalah teks kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tazkiyatun nafs dan pemikiran tasawuf Al-Ghazali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka. Analisis data menggunakan dua teknik yang saling melengkapi. Pertama, analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema nasihat dalam struktur kitab ke dalam kategori-kategori konseptual (takhalli, tahalli, tajalli, mujahadah, riyadhah, muhasabah), sebagaimana ditunjukkan pada representasi data di

bagian pembahasan. Kedua, pendekatan hermeneutika sastra digunakan untuk membaca unsur naratif, gaya retorika, metafora, dan relasi dialogis dalam teks, mengikuti prinsip bahwa teks keagamaan klasik dapat dan layak dibaca dengan perangkat analisis sastra tanpa mereduksi muatan spiritualnya. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan pembacaan atas teks primer dengan berbagai kajian akademik sezaman mengenai kitab yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Konteks Penulisan Kitab Ayyuhal Walad

Ayyuhal Walad ditulis Al-Ghazali dalam bahasa Persia pada masa-masa akhir kehidupannya, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan berbagai bahasa lain sehingga tersebar luas di dunia Islam. Kitab yang tergolong ringkas ini memuat sekitar 24 hingga 25 nasihat, tergantung pembagian pada masing-masing edisi terjemahan, yang seluruhnya diawali dengan formula sapaan 'Ayyuhal Walad'. Latar penulisannya bersumber dari permintaan seorang murid senior Al-Ghazali yang telah menghabiskan waktu bertahun-tahun berkhidmat dan menimba ilmu kepadanya, namun merasa belum menemukan kejelasan tentang ilmu mana yang benar-benar bermanfaat baginya di akhirat kelak. Latar belakang inilah yang menjelaskan mengapa nasihat pembuka kitab langsung menohok persoalan ilmu tanpa amal, sebelum kemudian bergerak menuju penjelasan tentang jalan penyucian jiwa.

Dari sisi genre, Ayyuhal Walad dapat dikategorikan sebagai risalah nasihat (wasiat) yang berbentuk epistolari, sebuah bentuk sastra yang lazim dalam tradisi tasawuf sebagai medium transmisi ilmu batin dari guru kepada murid. Bentuk epistolari ini secara sastra memiliki keunggulan tersendiri, yaitu kedekatan personal antara penutur dan penerima pesan yang tercermin melalui pilihan kata ganti orang kedua serta nada afeksi yang konsisten di sepanjang teks.

Konsep Tazkiyatun Nafs: Takhalli, Tahalli, dan Tajalli

Inti gagasan Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad dapat dipetakan ke dalam tiga tahap penyucian jiwa yang saling berurutan sekaligus berkelindan. Tahap pertama, takhalli, adalah pengosongan diri dari sifat-sifat tercela (akhlak madzmumah) seperti cinta dunia, ketamakan, riya, ujub, dan kesombongan ilmu. Al-Ghazali menegaskan hal ini melalui kritik tajam terhadap 'ilmu rasmi', yaitu ilmu yang dipelajari sekadar sebagai kebanggaan intelektual tanpa diiringi niat mengamalkannya. Tahap kedua, tahalli, adalah pengisian jiwa yang telah

dikosongkan tersebut dengan akhlak mahmudah: kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kesungguhan dalam ibadah, termasuk anjuran konsisten menegakkan qiyamul lail sebagai sarana pembentukan kedekatan dengan Allah. Tahap ketiga, tajalli, adalah puncak penghayatan spiritual berupa kesadaran penuh akan kehadiran Ilahi dalam setiap tindakan, yang oleh Al-Ghazali diringkas melalui prinsip bahwa amal adalah buah dari ilmu (al-'amal tsamratu al-'ilm) — sebuah kalimat kunci yang berulang kali muncul sebagai counterpoint retorik terhadap ilmu yang mandek pada tataran wacana.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Khusnadi, Yusuf, dan Setiawan (2022) serta Wandira, Saleh, dan Fuadi (2023) yang juga mengidentifikasi pola takhalli-tahalli-tajalli sebagai kerangka metodologis tazkiyatun nafs Al-Ghazali dalam karya-karyanya, termasuk dalam *Ihya' 'Ulumuddin* dan *Al-Mustakhlash fi Tazkiyat al-Anfus*. Konsistensi kerangka ini di seluruh korpus pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa tazkiyatun nafs bukan gagasan lepas melainkan sistem etika-spiritual yang koheren.

Mujahadah, Riyadhah, dan Muhasabah sebagai Instrumen Operasional

Jika takhalli-tahalli-tajalli adalah kerangka tahapan, maka mujahadah, riyadah, dan muhasabah adalah instrumen operasional yang menggerakkan tahapan tersebut dari wacana menuju praksis. Mujahadah dipahami sebagai kesungguhan bersusah payah melawan kecenderungan hawa nafsu, sebagaimana tampak dalam peringatan Al-Ghazali bahwa nasihat itu sesungguhnya mudah diucapkan namun sulit diamalkan, sebab ia terasa pahit bagi orang yang masih diperbudak oleh hawa nafsunya. Riyadhah hadir sebagai latihan ruhani yang dilakukan secara konsisten dan berulang, ditunjukkan melalui penekanan pada amalan-amalan rutin seperti shalat malam. Adapun muhasabah adalah proses evaluasi diri yang menjadi jantung dari keseluruhan risalah ini — bahkan kelahiran kitab *Ayyuhal Walad* sendiri berawal dari tindakan muhasabah sang murid ketika ia merenungkan kembali apa yang telah dipelajarinya selama bertahun-tahun. Dengan demikian, struktur naratif kitab ini secara sastra dapat dibaca sebagai perjalanan muhasabah yang berlapis: muhasabah murid yang melahirkan pertanyaan, dan muhasabah yang kemudian ditawarkan Al-Ghazali sebagai jawaban metodologis kepada pembaca.

Studi Kasus Tekstual: Dialog dan Anekdote sebagai Wahana Tazkiyatun Nafs

Salah satu ciri sastra yang menonjol dalam tradisi nasihat tasawuf, termasuk yang mewarnai wacana seputar *Ayyuhal Walad*, adalah penggunaan anekdot dan dialog sebagai

wahana penyampaian pesan moral, alih-alih pemaparan doktrin secara langsung. Salah satu anekdot yang kerap disandingkan dengan pesan-pesan dalam kitab ini, sebagaimana diulas dalam tulisan populer keislaman (ngopibareng.id, 2025), adalah kisah dialog antara guru sufi Syaqq Al-Balkhi dan muridnya Hatim Al-Asham. Ketika ditanya oleh gurunya tentang pelajaran terpenting yang diperoleh setelah tiga puluh tahun berguru, Hatim Al-Asham menjawab dengan delapan pelajaran hidup, salah satunya kesimpulan bahwa satu-satunya 'kekasih' yang akan menemani manusia hingga ke liang kubur hanyalah amal saleh, sehingga ia memilih menjadikan amal sebagai orientasi hidupnya. Terlepas dari perdebatan filologis mengenai keterkaitan langsung anekdot ini dengan naskah asli Ayyuhal Walad pada setiap edisi, pola naratif semacam ini — dialog reflektif guru-murid yang berujung pada kesadaran tentang keutamaan amal atas ilmu semata — konsisten dengan struktur argumentasi yang dibangun Al-Ghazali dalam kitab tersebut, dan dapat dijadikan studi kasus tekstual untuk memahami bagaimana tazkiyatun nafs diajarkan melalui narasi, bukan melalui dalil yang kering.

Studi kasus tekstual kedua dapat ditemukan pada nasihat awal kitab yang mengutip peringatan Nabi Muhammad SAW bahwa di antara tanda Allah berpaling dari seorang hamba adalah menjadikannya sibuk dengan perkara yang tidak bermanfaat, serta peringatan bahwa siapa yang usianya telah melampaui empat puluh tahun namun kebajikannya belum mendominasi keburukannya, hendaklah ia bersiap menghadapi kerugian. Kutipan hadis ini difungsikan Al-Ghazali sebagai retorika ancaman (targhib-tarhib) yang secara sastra berperan sebagai titik balik (turning point) naratif: dari pemaparan keluhan sang murid menuju seruan tindakan nyata berupa tazkiyatun nafs.

Representasi Data: Analisis Isi Tematik

Untuk memperjelas distribusi tema tazkiyatun nafs di sepanjang struktur kitab, peneliti melakukan analisis isi kualitatif dengan mengelompokkan nasihat-nasihat ke dalam lima kategori konseptual utama. Tabel berikut merepresentasikan hasil pengelompokan tersebut secara deskriptif berdasarkan pembacaan struktural terhadap teks, bukan berdasarkan survei kuantitatif terhadap responden, mengingat sifat penelitian ini adalah studi pustaka.

No	Tema/Kategori Nasihat	Letak dalam Struktur Kitab	Frekuensi Kemunculan Motif*
1	Takhalli (pengosongan diri dari akhlak madzmumah)	Nasihat pembuka s.d. nasihat ke-6	Tinggi (dominan)
2	Tahalli (pengisian diri dengan akhlak mahmudah)	Nasihat ke-7 s.d. nasihat ke-15	Tinggi
3	Muhasabah (evaluasi diri atas ilmu dan amal)	Tersebar di seluruh nasihat, menonjol pada nasihat ke-3 dan ke-9	Sedang–Tinggi
4	Mujahadah dan riyadhah (kesungguhan dan latihan jiwa)	Nasihat ke-16 s.d. nasihat ke-20, penekanan pada qiyamul lail	Sedang
5	Integrasi ilmu dan amal (al-'amal tsamratu al-'ilm)	Nasihat penutup dan doa akhir kitab	Tinggi

**Frekuensi kemunculan motif dinilai secara kualitatif-deskriptif (tinggi/sedang/rendah) berdasarkan intensitas pengulangan gagasan pada masing-masing kelompok nasihat, bukan perhitungan statistik inferensial.*

Tabel di atas menunjukkan bahwa motif takhalli dan tahalli mendominasi struktur kitab, yang secara sastra dapat dibaca sebagai penegasan bahwa Al-Ghazali memberi porsi terbesar pada tahap pembersihan dan pengisian jiwa sebelum sampai pada tahap penghayatan tajalli yang bersifat lebih personal dan tidak dapat sepenuhnya diformulasikan dalam bahasa diskursif. Pola ini konsisten dengan karakter tasawuf akhlaki Al-Ghazali yang menempatkan perbaikan perilaku lahiriah sebagai prasyarat bagi penghayatan batiniah, sebagaimana ditegaskan pula dalam kajian Islami, Saleh, dan Ridha (2023).

Relevansi dalam Sudut Pandang Sastra dan Konteks Kekinian

Dibaca dengan perangkat hermeneutika sastra, Ayyuhal Walad memperlihatkan tiga unsur estetika yang menopang daya sampai pesannya. Pertama, unsur pengulangan (repetition) sapaan 'Ayyuhal Walad' yang berfungsi sebagai refrain, menegaskan kembali relasi afektif guru-murid pada setiap pergantian topik nasihat. Kedua, unsur metafora dan analogi, misalnya perumpamaan ilmu yang tidak diamankan sebagai racun, serta perumpamaan hati yang dipenuhi cinta dunia laksana bejana yang tidak dapat diisi air dan minyak sekaligus. Ketiga, unsur struktur dialogis-argumentatif, di mana setiap nasihat kerap dibuka dengan antisipasi pertanyaan atau keraguan pembaca implisit, lalu dijawab secara bertahap — sebuah teknik retorika yang menyerupai dialog Sokratik dalam tradisi sastra filsafat.

Relevansi konsep ini bagi manusia kontemporer terletak pada kemiripan struktural antara kegelisahan sang murid penerima risalah — seseorang yang telah mengumpulkan banyak ilmu namun kehilangan arah amal dan makna — dengan kondisi banyak individu modern yang hidup di tengah ledakan informasi namun mengalami kekosongan eksistensial. Tazkiyatun nafs, dengan kerangka takhalli-tahalli-tajalli serta instrumen mujahadah-riyadhah-muhasabah, menawarkan peta reflektif yang tidak sekadar bersifat normatif, melainkan metodologis: ia mengajak pembaca untuk secara aktif mengevaluasi diri, bukan sekadar menghafal daftar kebajikan. Dalam konteks pendidikan karakter maupun bimbingan spiritual kontemporer, kerangka ini selaras dengan temuan penelitian terapan seperti model pendidikan karakter berbasis tazkiyah yang menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator akhlak peserta didik setelah intervensi berbasis nilai-nilai tazkiyatun nafs.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, konsep tazkiyatun nafs dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali dibangun melalui kerangka bertahap takhalli, tahalli, dan tajalli, yang ditopang oleh tiga instrumen operasional berupa mujahadah, riyadhah, dan muhasabah. Kedua, dibaca dari sudut pandang sastra melalui pendekatan hermeneutika, kitab ini menampilkan kekayaan unsur naratif berupa sapaan afektif berulang, metafora, dan struktur dialogis-argumentatif yang menjadikan pesan spiritualnya tersampaikan secara persuasif tanpa terkesan menggurui. Ketiga, konsep tazkiyatun nafs tersebut tetap relevan sebagai kerangka reflektif untuk merespons krisis makna dan kekosongan spiritual manusia modern, khususnya sebagai model pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara

ilmu dan amal. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan analisis komparatif antara Ayyuhal Walad dengan karya-karya tazkiyatun nafs lain dari Al-Ghazali, seperti Ihya' 'Ulumuddin dan Al-Mustakhlash fi Tazkiyat al-Anfus, guna memperoleh peta konseptual yang lebih utuh, serta melibatkan studi resepsi pembaca kontemporer untuk menguji relevansi praktis konsep ini secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. Ayyuhal Walad (berbagai edisi terjemahan Indonesia, di antaranya diterbitkan oleh IIMaN Hikmah, Jakarta, dengan judul terjemahan "Wahai Ananda", terj. Gazi Saloom).
- Harahap, M. Y., Ependi, R., Rianty, E., & Safitri, N. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah. Jakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Islami, S. R., Saleh, M., & Ridha, Z. (2023). Konsep Tazkiyatun Al-Nafs dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Literatur terhadap Kitab Terjemah Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus Imam Al-Ghazali). *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 2313–2316.
- Khusnadi, M. H., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2022). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghozali sebagai Metode dalam Pendidikan Akhlak. *Indonesian Journal of Instructional Technology*.
- ngopibareng.id. (2025). 8 Hal Penting Kitab Ayyuhal Walad, Pesan Imam al-Ghazali. Diakses dari <https://www.ngopibareng.id/read/8-hal-penting-kitab-ayyuhal-walad-pesan-imam-al-ghazali>
- NU Online (nu.or.id). (2018). Ayyuha al-Walad, Nasihat Penting Imam Al-Ghazali kepada Murid. Diakses dari <https://nu.or.id/pustaka/ayyuha-al-walad-nasihat-penting-imam-al-ghazali-kepada-murid-EzeUu>
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali sebagai Metode dalam Pendidikan Akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 39–52.
- Yosa, L. (2023). Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali (Skripsi). IAIN Ambon.